

LAUDATO SI'

Terpujilah Engkau



Ensiklik Paus Fransiskus
24 Mei 2015

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, September 2016

Seri Dokumen Gerejawi No. 98

LAUDATO SI'

TERPUJILAH ENGKAU

Ensiklik Paus Fransiskus
24 Mei 2015

Diterjemahkan dari teks Perancis dan Italia oleh:
Martin Harun, OFM

Editor:
F.X. Adisusanto SJ
Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Januari 2016

Seri Dokumen Gerejawi No. 98

LAUDATO SI'

TERPUJILAH ENGAU

Ensiklik Paus Fransiskus,

24 Mei 2015

Diterjemahkan oleh : Martin Harun, OFM
dari *vatican.va* bahasa Perancis dan Italia (dengan
perbandingan bahasa Inggris)

Editor : F.X. Adisusanto SJ, Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini
Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jl. Cut Meutia 10, JAKARTA 10340.
Telp./Faks.: (021) 31925757.
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Januari 2016
Cetakan Kedua : September 2016
Cetakan Ketiga : Agustus 2018

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
<i>Tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak kita hiraukan</i>	6
<i>Dipersatukan oleh keprihatinan yang sama</i>	8
<i>Santo Fransiskus dari Assisi</i>	10
<i>Seruan saya</i>	

BAB SATU : APA YANG TERJADI DENGAN RUMAH KITA

BERSAMA	15
I. Polusi dan Perubahan Iklim	16
Polusi, limbah, dan budaya membuang	16
Iklim sebagai kebaikan bersama	18
II. Masalah Air	21
III. Hilangnya Keanekaragaman Hayati	23
IV. Penurunan Kualitas Hidup Manusia dan Kemerosotan Sosial	28
V. Ketimpangan Global	30
VI. Tanggapan-tanggapan yang Lemah	35
VII. Keragaman Pendapat	39

BAB DUA : INJIL PENCIPTAAN

I. Cahaya yang ditawarkan iman	40
II. Hikmat Cerita-cerita Alkitab	41
III. Misteri Alam Semesta	49
IV. Pesan Setiap Makhluk dalam Harmoni Seluruh Ciptaan	54
V. Persekutuan Universal	57
VI. Tujuan Umum Harta Benda	60
VII. Tatapan Yesus	62

BAB TIGA : AKAR MANUSIAWI KRISIS EKOLOGIS

I. Teknologi: Kreativitas dan Kekuasaan	65
II. Globalisasi Paradigma Teknokratis	68
III. Krisis dan Dampak Antroposentrisme Modern	74

<i>Relativisme praktis</i>	77
<i>Kebutuhan untuk melindungi pekerjaan</i>	79
<i>Teknologi biologi yang baru</i>	83
BAB EMPAT : EKOLOGI INTEGRAL	87
I. Ekologi Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial	87
II. Ekologi Budaya	91
III. Ekologi Hidup Sehari-hari	93
IV. Prinsip Kesejahteraan Umum	98
V. Keadilan Antargenerasi	99
BAB LIMA : BEBERAPA PEDOMAN ORIENTASI DAN AKSI	101
I. Dialog tentang Lingkungan Hidup dalam Politik Internasional	102
II. Dialog untuk Kebijakan Baru Nasional dan Lokal	108
III. Dialog dan Transparansi dalam Pengambilan Keputusan	112
IV. Politik dan Ekonomi dalam Dialog untuk Pemenuhan Manusia	115
V. Agama-agama dalam Dialog dengan Sains	121
BAB ENAM : PENDIDIKAN DAN SPIRITUALITAS EKOLOGIS	124
I. Menuju Gaya Hidup yang Baru	124
II. Pendidikan untuk Perjanjian antara Manusia dan Lingkungan Hidup	127
III. Pertobatan Ekologis	131
IV. Kegembiraan dan Damai	135
V. Cinta dalam Ranah Sipil dan Politik	138
VI. Tanda-tanda Sakramental dan Istirahat yang Dirayakan	140
VII. Allah Tritunggal dan Hubungan Antara Makhluk	144
VIII. Ratu Seluruh Dunia Ciptaan	146
IX. Melampaui Matahari	147
<i>Doa untuk bumi kita</i>	149
<i>Doa umat Kristiani bersama semua makhluk</i>	150

ENSIKLIK
LAUDATO SI'
BAPA SUCI FRANSISKUS
TENTANG
PERAWATAN RUMAH KITA BERSAMA

1. *"LAUDATO SI' , mi' Signore", - "Terpujilah Engkau, Tuhanku".* Dalam madah yang indah ini, Santo Fransiskus dari Assisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. "Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan".¹
2. Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita berpikir bahwa kita adalah tuan dan penguasanya yang berhak untuk menjarahnya. Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, di dalam air, di udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu, bumi terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling kita abaikan dan lecehkan. Ia "mengeluh dalam rasa sakit bersalin" (*Roma* 8:22). Kita telah melupakan bahwa kita sendiri berasal dari debu tanah (*Kejadian* 2: 7); tubuh kita sendiri tersusun dari unsur-unsur yang sama dari bumi, dan udaranya memberi kita nafas serta airnya menghidupkan dan menyegarkan kita.

¹ *Nyanyian Saudara Matahari*, dalam *Karya-karya Fransiskus dari Asisi*, Yogyakarta: Sekafi, 2000, hlm. 324-325.

Tidak ada sesuatu di dunia ini yang tidak kita hiraukan

3. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu, ketika dunia terhuyung di ambang krisis nuklir, Santo Yohanes XXIII menulis sebuah ensiklik yang tidak hanya menolak perang tetapi menyampaikan suatu saran perdamaian. Dia mengamanatkan pesannya *Pacem in Terris* kepada seluruh "dunia Katolik" dan juga "kepada semua manusia yang berkehendak baik". Sekarang, dihadapkan pada kerusakan lingkungan global, saya ingin menyapa setiap orang yang hidup di planet ini. Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, saya menulis kepada semua anggota Gereja dengan tujuan mendorong pembaruan misioner yang berkelanjutan. Dalam Ensiklik ini, saya ingin masuk ke dalam dialog dengan semua orang tentang rumah kita bersama.
4. Pada tahun 1971, delapan tahun setelah *Pacem in Terris*, Paus Paulus VI merujuk kepada masalah ekologi sebagai "akibat tragis" dari aktivitas manusia yang tak terkendali: "Karena eksploitasi alam sembarangan, manusia menimbulkan risiko menghancurkannya dan pada gilirannya ia sendiri menjadi korban degradasi ini".² Ia telah berbicara juga kepada Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang kemungkinan bencana ekologis nyata yang diakibatkan oleh pengaruh peradaban industri, dan menekankan "kebutuhan mendesak akan perubahan radikal dalam perilaku umat manusia", karena "kemajuan ilmiah yang sangat luar biasa, kemampuan teknis yang sangat menakjubkan, pertumbuhan ekonomi yang sangat mencengangkan, bila tidak disertai dengan perkembangan sosial dan moral autentik, akhirnya akan berbalik melawan manusia".³

² Surat Apostolik *Octogesima adveniens* (HUT ke-80 *Rerum Novarum*; 14 Mei 1971), 21: AAS 63 (1971), 416-417.

³ Pidato kepada FAO pada HUT ke-25 Lembaga itu (16 November 1970), 4: AAS 62 (1970), 833.

5. Yohanes Paulus II menjadi semakin khawatir akan masalah ini. Dalam ensikliknya yang pertama ia memberi peringatan bahwa manusia tampaknya sering "tidak melihat makna lain dalam lingkungan alam daripada apa yang berguna untuk segera dipakai dan dikonsumsi".⁴ Selanjutnya, ia menyerukan *pertobatan ekologis* global.⁵ Pada saat yang sama, ia mencatat bahwa hampir tak ada usaha untuk "mengamankan kondisi-kondisi moril *lingkungan manusiawi*".⁶ Penghancuran lingkungan manusia merupakan perkara sangat berat, tidak hanya karena Allah telah mempercayakan dunia kepada manusia, tetapi karena hidup manusia itu sendiri merupakan anugerah yang harus dilindungi dari berbagai bentuk kemerosotan. Setiap upaya untuk melindungi dan memperbaiki dunia kita memerlukan perubahan besar dalam "gaya hidup, dalam pola-pola produksi dan konsumsi, begitu juga dalam sistem maupun struktur-struktur pemerintahan yang sudah membaku, yang sekarang ini menguasai masyarakat".⁷ Pengembangan manusia yang autentik memiliki sifat moral. Ini mengandaikan penghormatan penuh terhadap pribadi manusia, tetapi juga harus peduli terhadap dunia di sekitar kita dan "mempertimbangkan sifat setiap makhluk dan hubungan satu sama lain dalam suatu sistem yang tertata".⁸ Dengan demikian, kemampuan manusia untuk mengubah realitas harus dilakukan berdasarkan pengaruhan segalanya oleh Allah menurut maksud-Nya semula.⁹
6. Demikian juga pendahulu saya Benediktus XVI mengajak "untuk menghapus sebab-sebab struktural dari gangguan

⁴ Ensiklik *Redemptor Hominis* (*Penubus manusia*; 4 Maret 1979), 15: AAS 71 (1979), 287.

⁵ Bdk. *Katekese* (17 Januari 2001), 4: *Insegnamenti* 41/1 (2001), 179.

⁶ Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 38: AAS 83 (1991), 841; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.

⁷ *Ibid*, 58: AAS 83 (1991), p. 863; KWI, hlm. 75.

⁸ Yohanes Paulus II, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial; 30 Desember 1987), 34: AAS 80 (1988), 559.

⁹ Bdk. Id., Ensiklik *Centesimus Annus* (1 Mei 1991), 37: AAS 83 (1991), 840; (*Ulang Tahun ke Seratus*), Jakarta: DokPen KWI, 1991, hlm. 52.

fungsi ekonomi dunia dan mengoreksi model-model pertumbuhan yang tampaknya tidak mampu menjamin penghormatan terhadap lingkungan".¹⁰ Ia mengingatkan kita bahwa dunia tidak dapat dianalisis dengan mengisolasi hanya satu aspeknya, karena "buku alam adalah satu dan tak terpisahkan", dan mencakup lingkungan, kehidupan, seksualitas, keluarga, hubungan sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu "kerusakan alam sangat terkait dengan budaya yang membentuk koeksistensi manusia".¹¹ Paus Benediktus telah meminta kita untuk mengakui bahwa lingkungan alam telah rusak parah oleh perilaku kita yang tidak bertanggung jawab. Lingkungan sosial juga mengalami kerusakan. Keduanya akhirnya karena kejahatan yang sama: gagasan bahwa tidak ada kebenaran yang tak terbantahkan untuk menuntun hidup kita, dan bahwa karena itu kebebasan manusia tak terbatas. Kita telah melupakan bahwa "manusia bukan hanya kebebasan yang ia ciptakan untuk dirinya sendiri. Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri. Dia adalah roh dan kehendak, tetapi juga kodrat".¹² Dengan kepedulian kebapaan, Benediktus mendesak kita untuk menyadari bahwa dunia ciptaan dirugikan "di mana kita sendiri memiliki kata akhir, di mana semuanya hanya milik kita yang kita gunakan untuk diri kita sendiri saja. Penyalahgunaan ciptaan dimulai ketika kita tidak lagi mengakui hal yang lebih tinggi daripada diri kita sendiri, ketika kita tidak melihat apa pun kecuali diri kita sendiri."¹³

Dipersatukan oleh keprihatinan yang sama

7. Pernyataan-pernyataan beberapa Paus ini menggemakan refleksi banyak ilmuwan, filsuf, teolog, dan kelompok-

¹⁰ *Pidato kepada Korps Diplomatik Yang Ditempatkan pada Takhta Suci* (8 Januari 2007): AAS 99 (2007), 73.

¹¹ *Ensiklik Caritas in Veritate (Kasih dalam Kebenaran; 29 Juni 2009)*, 51: AAS 101 (2009), 687.

¹² *Pidato kepada Bundestag, Berlin* (22 September 2011): AAS 103 (2011), 664.

¹³ *Pidato untuk Klerus dari Keuskupan Bolzano-Bressanone* (6 Agustus 2008): AAS 100 (2008), 634.

kelompok sipil, yang semuanya telah memperkaya pemikiran Gereja tentang permasalahan ini. Di luar Gereja Katolik, Gereja-gereja dan komunitas-komunitas Kristen lain –dan juga agama-agama lain– telah menyatakan keprihatinan mendalam dan menawarkan refleksi yang berharga tentang isu-isu yang menjadi keprihatinan kita semua. Untuk memberikan suatu contoh yang mencolok, saya ingin menyebutkan sumbangan yang diberikan oleh Patriark Ekumenis Bartolomeus yang tercinta, yang dengannya kita berbagi harapan akan persekutuan gerejawi penuh.

8. Patriark Bartolomeus telah berbicara khususnya tentang perlunya kita masing-masing bertobat dari cara kita membawa kerugian kepada planet ini. "Sejauh kita semua menyebabkan kerusakan ekologis kecil", kita dipanggil untuk mengakui "kontribusi kita, kecil atau besar, kepada pengrusakan dan penghancuran alam ciptaan."¹⁴ Ia sudah berulang kali menyatakan ini dengan tegas dan meyakinkan, sambil menantang kita untuk mengakui dosa-dosa kita terhadap dunia ciptaan: "bagi manusia yang menghancurkan keanekaragaman hayati ciptaan; bagi manusia yang mengurangi keutuhan bumi dengan menyebabkan perubahan iklim, dengan menggunduli tanah dari hutan alamnya atau menghancurkan lahan-lahan basahnya; bagi manusia yang mencemari perairan di bumi, tanahnya, udaranya, dan hidupnya – semuanya ini adalah dosa".¹⁵ Sebab "kejahatan terhadap alam adalah dosa terhadap diri kita sendiri dan dosa terhadap Allah".¹⁶
9. Pada saat yang sama, Bartolomeus telah menarik perhatian kepada akar etis dan spiritual masalah lingkungan, yang mengharuskan kita mencari solusi tidak hanya dalam

¹⁴ Pesan untuk Hari Doa untuk Perlindungan Ciptaan (1 September 2012).

¹⁵ Pidato di Santa Barbara, California (8 November 1997); lihat John Chryssavgis, *On Earth as in Heaven: Ecological Vision and Initiatives of Ecumenical Patriarch Bartholomew* (di Bumi seperti di Surga: Visi dan Inisiatif Ekologis dari Patriark Ekumenis Bartolomeus), Bronx, New York, 2012.

¹⁶ Ibid.

teknologi, tetapi dalam perubahan manusia; kalau tidak, kita akan menangani gejala-gejala saja. Dia meminta kita untuk mengganti konsumsi dengan pengorbanan, keserakahan dengan kemurahan hati, pemborosan dengan semangat berbagi, sebuah asketisme yang "berarti belajar untuk memberi, dan tidak hanya berpantang. Ini adalah cara mencintai, bergerak secara bertahap dari apa yang saya inginkan menuju apa yang dibutuhkan dunia Allah. Ini adalah pembebasan dari rasa takut, keserakahan dan kecanduan".¹⁷ Sebagai orang Kristen, kita juga dipanggil "untuk menerima dunia sebagai sakramen persekutuan, sebagai cara berbagi dengan Allah dan sesama kita pada skala global. Dengan rendah hati kami berkeyakinan bahwa yang ilahi dan yang manusiawi bertemu dalam detail terkecil tenunan halus ciptaan Allah, dalam setitik debu planet kita".¹⁸

Santo Fransiskus dari Assisi

10. Saya tidak ingin menulis ensiklik ini tanpa kembali kepada contoh yang menarik dan mampu memotivasi kita. Namanya saya ambil sebagai panduan dan inspirasi ketika saya terpilih sebagai Uskup Roma. Saya percaya bahwa Santo Fransiskus adalah contoh unggul dalam melindungi yang rentan dan dalam suatu ekologi integral, yang dihayati dengan gembira dan autentik. Dia adalah santo pelindung semua orang yang mempelajari dan bekerja di bidang ekologi, dan ia juga sangat dicintai oleh orang non-Kristiani. Dia telah menunjukkan kepedulian khusus terhadap ciptaan Allah dan kaum miskin serta mereka yang tersisihkan. Dia mengasihi dan sangat dikasihi karena kegembiraannya, pemberian dirinya yang murah hati, dan keterbukaan hatinya. Dia adalah seorang mistikus dan peziarah yang hidup dalam kesederhanaan dan keselarasan yang indah dengan Allah, dengan orang lain, dengan alam, dan dengan dirinya sendiri. Dia menunjukkan

¹⁷ *Konferensi di Biara Utstein, Norwegia (23 Juni 2003).*

¹⁸ "Tanggung Jawab Global dan Keberlanjutan Ekologis", *Catatan Penutup, Halki Summit I, Istanbul (20 Juni 2012).*

kepada kita betapa tak terpisahkan ikatan antara kepedulian akan alam, keadilan bagi kaum miskin, komitmen kepada masyarakat, dan kedamaian batin.

11. Santo Fransiskus membantu kita melihat bahwa ekologi integral membutuhkan keterbukaan terhadap kategori-kategori yang melampaui bahasa matematika dan biologi, dan membawa kita kepada hakikat manusia. Sama seperti yang terjadi ketika kita jatuh cinta pada seseorang, setiap kali Fransiskus menatap matahari, bulan, atau bahkan binatang terkecil, ia mulai bernyanyi, sambil mengikutsertakan semua makhluk lain dalam pujiannya. Dia berkomunikasi dengan semua ciptaan, bahkan berkhotbah kepada bunga-bunga, mengajak mereka "untuk memuji Tuhan, seolah-olah mereka pun dikaruniai akal budi".¹⁹ Tanggapannya terhadap dunia di sekelilingnya jauh melebihi apresiasi intelektual atau perhitungan ekonomi, karena baginya setiap makhluk adalah seorang saudara yang bersatu dengannya oleh ikatan kasih sayang. Itulah sebabnya ia merasa terpancung untuk melindungi semua yang ada. Muridnya Santo Bonaventura menceriterakan kepada kita bahwa, "mengingat bahwa segala sesuatu memiliki asal usul yang sama, ia merasa dirinya dipenuhi dengan kelembutan yang makin besar dan memanggil semua makhluk, betapa pun kecilnya, dengan nama 'saudara' atau 'saudari'".²⁰ Keyakinan seperti itu tidak dapat diremehkan sebagai romantisme yang naif, sebab berdampak pada pilihan-pilihan yang menentukan perilaku kita. Jika kita mendekati alam dan lingkungan tanpa keterbukaan untuk merasa kagum dan takjub, jika kita tidak lagi berbicara dengan bahasa persaudaraan dan keindahan dalam hubungan kita dengan dunia, kita akan bersikap seperti tuan, konsumen, penguras sumber daya saja, tidak mampu menetapkan batas-batas kebutuhan mendesaknya. Sebaliknya, jika kita merasa erat bersatu dengan semua yang

¹⁹ Thomas dari Celano, *The Life of Saint Francis*, I, 29, 81: in *Francis of Assisi: Early Documents*, vol. 1, New York-London-Manila 1999, 251.

²⁰ *Legenda Maior*, VIII, 6, in *Francis of Assisi: Early Documents*, vol. 2, New York-London-Manila, 2000, 590.

ada, maka kesahajaan dan kepedulian akan timbul secara spontan. Kemiskinan dan kesederhanaan Santo Fransiskus bukanlah asketisme lahiriah semata, melainkan sesuatu yang jauh lebih radikal: ia menolak untuk mengubah kenyataan menjadi objek yang hanya untuk dipakai dan dikuasai.

12. Sebaliknya, Santo Fransiskus, yang setia kepada Alkitab, mengajak kita untuk memandang alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah. Di dalamnya Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandangan tentang keindahan dan kebaikan-Nya yang tanpa batas. "Dari kebesaran dan keindahan benda-benda ciptaan, tampaklah gambaran tentang Khalik mereka" (*Kebijaksanaan* 13: 5); memang, "kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya dapat nampak dan dipahami dari karya-Nya sejak dunia diciptakan" (*Roma* 1:20). Itulah sebabnya, Fransiskus meminta agar sebagian taman biara selalu dibiarkan tidak diolah, sehingga bunga dan tumbuhan liar bisa tumbuh di situ dan orang yang melihatnya dapat mengangkat budi mereka kepada Allah, Pencipta keindahan itu.²¹ Dunia, lebih daripada masalah yang harus dipecahkan, merupakan misteri yang menggembirakan untuk direnungkan dengan sukacita dan pujian.

Seruan saya

13. Tantangan mendesak untuk melindungi rumah kita bersama mencakup kepedulian untuk menyatukan seluruh keluarga manusia guna mencari suatu pengembangan berkelanjutan dan terpadu, karena kita tahu bahwa segala sesuatu bisa berubah. Sang Pencipta tidak meninggalkan kita; ia tidak pernah mengabaikan rencana kasih-Nya atau menyesal telah menciptakan kita. Umat manusia masih memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam membangun rumah kita bersama. Di sini saya ingin mengakui, memberi dorongan, dan berterima kasih kepada semua orang yang

²¹ Bdk. Thomas dari Celano, *The Remembrance of Desire of Soul*, II, 124, 165, in *Francis dari Assisi: Early Documents*, vol. 2, New York-London-Manila 2000, 354.

dalam pelbagai bidang kegiatannya yang sangat beraneka ragam, berjuang untuk menjamin perlindungan rumah yang kita diami bersama. Apresiasi khusus perlu diberikan kepada mereka yang tanpa lelah berusaha untuk mengatasi akibat-akibat dramatis degradasi lingkungan bagi kehidupan orang-orang termiskin di dunia. Orang-orang muda menuntut perubahan. Mereka bertanya-tanya bagaimana orang bisa mengklaim membangun masa depan yang lebih baik tanpa memikirkan krisis lingkungan dan penderitaan mereka yang dikucilkan.

14. Maka, saya meminta dengan sangat agar diadakan dialog baru tentang bagaimana kita membentuk masa depan planet kita. Kita memerlukan percakapan yang melibatkan semua orang, karena tantangan lingkungan yang kita alami, dan akar manusiawinya, menyangkut dan menjadi keprihatinan kita semua. Gerakan ekologi di seluruh dunia telah membuat kemajuan besar dan berhasil dalam pembentukan berbagai organisasi yang berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran akan tantangan-tantangan ini. Sayangnya, banyak upaya untuk mencari solusi konkret krisis lingkungan sering gagal, tidak hanya karena perlawanan dari mereka yang kuat, tetapi juga karena kurangnya minat dari yang lain. Sikap-sikap yang menghalangi, bahkan di antara orang-orang beriman, dapat berkisar dari penyangkalan masalah sampai dengan ketidakpedulian, pasrah secara acuh tak acuh, atau kepercayaan buta terhadap solusi teknis. Kita membutuhkan solidaritas baru dan universal. Sebagaimana telah dinyatakan uskup-uskup Afrika Selatan: "bakat dan keterlibatan *setiap orang* diperlukan untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh manusia yang menyalahgunakan ciptaan Allah".²² Kita semua dapat bekerja sama sebagai sarana Allah untuk melindungi keutuhan ciptaan, masing-masing sesuai dengan budayanya, pengalamannya, prakarsanya, dan bakatnya sendiri.

²² Konferensi Waligereja Afrika Selatan, *Pastoral Statement on the Environmental Crisis* (Pernyataan Pastoral tentang Krisis Lingkungan; 5 September 1999).

15. Saya berharap bahwa Ensiklik ini, yang bersambung dengan ajaran sosial Gereja, dapat membantu kita untuk mengakui besarnya, mendesaknya, dan indahnya tantangan yang kita hadapi. Pertama-tama, saya akan mulai dengan meninjau secara singkat beberapa aspek krisis ekologi saat ini, dengan maksud menimba dari hasil terbaik penelitian ilmiah yang tersedia saat ini, membiarkan mereka menyentuh kita secara mendalam dan memberi kita landasan konkret untuk perjalanan etis dan spiritual selanjutnya. Dari situ saya akan mempertimbangkan beberapa gagasan yang diambil dari tradisi Yahudi-Kristen yang dapat memberi koherensi lebih besar kepada komitmen kita terhadap lingkungan. Saya kemudian akan mencoba untuk sampai kepada akar situasi sekarang, mempertimbangkan bukan hanya gejala-gejalanya tetapi juga penyebab-penyebabnya yang terdalam. Ini akan membantu untuk menawarkan suatu ekologi yang menghormati tempat unik kita sebagai manusia di dunia ini dan hubungan kita dengan lingkungan sekitar kita. Dalam terang refleksi ini, saya akan mengajukan beberapa garis besar untuk dialog dan tindakan yang akan melibatkan kita masing-masing sebagai individu, dan juga menyangkut kebijakan internasional. Akhirnya, karena saya yakin bahwa perubahan tidak mungkin tanpa motivasi dan proses pendidikan, saya akan menawarkan beberapa panduan untuk pengembangan manusia yang diilhami oleh harta pengalaman spiritual Kristiani.
16. Meskipun setiap bab memiliki temanya tersendiri dan metodologi khusus, bab itu pada gilirannya akan merangkum soal-soal penting yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya dari sudut pandang baru. Hal ini terutama berlaku untuk sejumlah tema yang akan muncul kembali dalam seluruh Ensiklik. Sebagai contoh, hubungan erat antara kaum miskin dan kerapuhan planet, keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia terhubung, kritik terhadap paradigma dan bentuk-bentuk baru kekuasaan yang berasal dari teknologi, ajakan untuk mencari cara lain memahami ekonomi dan kemajuan, nilai intrinsik setiap makhluk, makna

manusiawi dari ekologi, kebutuhan akan perdebatan yang tulus dan jujur, tanggung jawab besar politik internasional dan lokal, budaya 'membuang', dan usulan gaya hidup baru. Tema-tema ini tidak pernah ditutup dan ditinggalkan, tetapi terus-menerus diangkat lagi dan diperkaya.

BAB SATU

APA YANG TERJADI DENGAN RUMAH KITA BERSAMA

17. Refleksi teologis dan filosofis tentang situasi umat manusia dan dunia mungkin terdengar seperti pesan yang diulang dan abstrak, jika tidak muncul lagi dari konfrontasi dengan konteks saat ini, yang sarat akan hal-hal yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Jadi, sebelum mempertimbangkan bagaimana iman membawa dorongan dan tuntutan baru berkaitan dengan dunia di mana kita adalah bagiannya, saya usulkan berhenti sebentar untuk mempertimbangkan apa yang sedang terjadi dengan rumah kita bersama.
18. Akselerasi terus-menerus dalam perubahan-perubahan yang menyangkut umat manusia dan planet ini, sekarang ini ditambah dengan meningkatnya irama hidup dan kerja yang dalam bahasa Spanyol disebut "*rapidación*" (percepatan). Meskipun perubahan adalah bagian dari dinamika sistem-sistem yang kompleks, kecepatan yang sekarang dipaksakan kepadanya oleh aktivitas manusia, berlawanan dengan kelambanan alamiah evolusi biologis. Selain itu, tujuan perubahan yang cepat dan konstan ini tidak selalu diarahkan kepada kesejahteraan umum atau kepada pengembangan manusia seutuhnya dan berkelanjutan. Perubahan adalah sesuatu yang diinginkan, namun menjadi sumber kecemasan ketika itu menyebabkan kerugian untuk dunia dan kualitas hidup sebagian besar umat manusia.
19. Setelah suatu periode keyakinan yang tidak rasional akan kemajuan dan kemampuan manusia, sebagian masyarakat sekarang sedang memasuki fase kesadaran yang lebih kritis.

Kita melihat adanya peningkatan kepekaan terhadap lingkungan dan perlindungan alam, disertai kekhawatiran tulus dan sedih terhadap apa yang sedang terjadi pada planet kita. Mari kita meninjau, tentu tidak lengkap, masalah-masalah yang saat ini mengganggu kita dan tidak dapat lagi kita sembunyikan. Tujuannya bukan untuk mengumpulkan informasi atau memuaskan rasa ingin tahu kita, tetapi menerima kesadaran yang menyakitkan akan apa yang sedang terjadi pada dunia, dan berani mengubahnya menjadi penderitaan kita sendiri; dan dengan demikian menemukan sumbangsih apa yang dapat kita berikan masing-masing.

I. POLUSI DAN PERUBAHAN IKLIM

Polusi, limbah, dan budaya membuang

20. Ada beberapa bentuk pencemaran yang dialami orang setiap hari. Terkena polusi udara mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, terutama bagi masyarakat miskin, dan menyebabkan jutaan kematian dini. Orang jatuh sakit, misalnya, karena terus menghirup asap bahan bakar tingkat tinggi yang digunakan untuk memasak atau memanaskan rumah. Ada lagi polusi yang mempengaruhi semua orang, yang disebabkan oleh transportasi, asap industri, zat yang memberikan kontribusi pada pengasaman tanah dan air, pupuk, insektisida, fungisida, herbisida dan agrotoksin pada umumnya. Teknologi yang, dalam kaitan dengan kepentingan bisnis, diklaim sebagai satu-satunya cara untuk memecahkan masalah-masalah ini, pada kenyataannya, biasanya tidak mampu melihat misteri aneka hubungan di antara banyak hal, lalu kadang-kadang memecahkan satu masalah hanya untuk menciptakan masalah lain.
21. Juga perlu diperhitungkan pencemaran yang disebabkan limbah, termasuk limbah berbahaya yang ada di berbagai daerah. Setiap tahun dihasilkan ratusan juta ton limbah, yang sebagian besar tidak bisa diurai oleh proses biologis: limbah

domestik dan komersial, limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis, elektronik dan industri, limbah yang sangat beracun dan bersifat radioaktif. Bumi, rumah kita, mulai makin terlihat sebagai sebuah tempat pembuangan sampah yang besar. Di banyak tempat di dunia, orang lansia mengeluh bahwa lanskap yang dulu indah sekali sekarang ditutupi dengan sampah. Baik limbah industri maupun produk kimia yang digunakan di kota dan daerah pertanian dapat menyebabkan penumpukan zat-zat kimia di dalam organisme penduduk lokal, meskipun kadar racun di tempat itu masih rendah. Sering kali baru diambil tindakan ketika telah terjadi kerusakan permanen terhadap kesehatan masyarakat.

22. Masalah-masalah ini berkaitan erat dengan budaya 'membuang' yang menyangkut baik orang yang dikucilkan maupun barang yang cepat disingkirkan menjadi sampah. Hendaknya kita menyadari, misalnya, bahwa sebagian besar kertas yang diproduksi, dibuang dan tidak didaur ulang. Sulit bagi kita untuk mengakui bahwa cara kerja ekosistem alamiah memberi kita teladan: tanaman menyatukan pelbagai bahan yang memberi makan kepada herbivora; mereka ini pada gilirannya menjadi makanan bagi karnivora, yang kemudian menghasilkan sejumlah besar sampah organik yang menumbuhkan generasi baru tanaman. Tapi sistem industri kita, di akhir siklus produksi dan konsumsi, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingannya. Kita belum berhasil mengadopsi model sirkular produksi, yang mampu melestarikan sumber-sumber daya untuk generasi sekarang dan mendatang, dengan membatasi sebanyak mungkin penggunaan sumber daya tak terbarukan, menggunakan secukupnya, memaksimalkan penggunaan yang efisien, menggunakan kembali dan mendaur ulangnya. Memberi perhatian serius kepada masalah-masalah ini menjadi salah satu cara menangkal budaya 'membuang' yang pada akhirnya akan mempengaruhi seluruh planet. Tapi kita

harus mengatakan bahwa kemajuan dalam hal ini masih sangat terbatas.

Iklm sebagai kebaikan bersama

23. Iklim merupakan kebaikan bersama, milik semua dan untuk semua. Pada tingkat global, iklim merupakan suatu sistem yang kompleks, terkait dengan banyak syarat mutlak untuk kehidupan manusia. Sebuah kesepakatan ilmiah secara kuat menunjukkan bahwa kita saat ini sedang menyaksikan pemanasan yang mencemaskan dalam sistem iklim. Dalam beberapa dekade terakhir pemanasan ini disertai dengan kenaikan permukaan laut secara konstan. Sulit untuk tidak menghubungkannya juga dengan meningkatnya kejadian cuaca ekstrem, terlepas dari fakta bahwa penyebab setiap fenomena tertentu tidak dapat ditetapkan secara ilmiah. Umat manusia dipanggil untuk mengakui perlunya perubahan dalam gaya hidup, produksi dan konsumsi, untuk memerangi pemanasan global ini atau setidaknya penyebab manusia yang menghasilkan atau memperburuknya. Memang benar bahwa ada faktor lain (seperti aktivitas gunung berapi, perubahan orbit bumi dan poros bumi, siklus matahari), namun sejumlah studi ilmiah menunjukkan bahwa pemanasan global dalam beberapa dekade terakhir ini sebagian besar disebabkan oleh tingginya konsentrasi gas rumah kaca (karbon dioksida, metana, nitrogen oksida dan lain-lain) yang dikeluarkan terutama sebagai akibat aktivitas manusia. Konsentrasi gas-gas tersebut di atmosfer mencegah panas sinar matahari yang dipantulkan oleh bumi dilepaskan di angkasa. Masalah ini diperparah oleh model pembangunan yang didasarkan pada penggunaan intensif bahan bakar fosil, yang merupakan sumber energi utama di seluruh dunia. Faktor lain yang menentukan adalah banyaknya perubahan dalam penggunaan lahan, terutama deforestasi untuk keperluan pertanian.
24. Pemanasan bumi memiliki efek pada siklus karbon. Hal itu menciptakan lingkaran setan yang semakin memperburuk

situasi, karena akan berdampak pada ketersediaan sumber-sumber daya penting seperti air minum, energi dan hasil pertanian di daerah yang beriklim lebih panas, dan akan menyebabkan kepunahan sebagian dari keanekaragaman hayati di bumi. Mencairnya es di kutub dan di pegunungan tinggi dapat menyebabkan pelepasan gas metana yang berbahaya, sedangkan pembusukan bahan organik yang tadinya beku dapat meningkatkan emisi karbon dioksida. Hal-hal itu diperparah oleh hilangnya hutan tropis yang sebenarnya justru membantu untuk mengurangi perubahan iklim. Polusi karbon dioksida meningkatkan pengasaman lautan dan membahayakan rantai makanan biota laut. Jika kecenderungan ini terus berlanjut, abad ini dapat menyaksikan perubahan iklim yang luar biasa dan perusakan ekosistem yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan konsekuensi serius bagi kita semua. Kenaikan permukaan laut, misalnya, dapat menciptakan situasi yang sangat sulit, jika kita ingat bahwa seperempat penduduk dunia tinggal di wilayah pantai, dan bahwa kebanyakan kota besar kita terletak di daerah pesisir.

25. Perubahan iklim merupakan masalah global dengan dampak buruk untuk lingkungan, masyarakat, ekonomi, perdagangan dan politik. Ini merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi umat manusia pada zaman kita. Dampak terburuk mungkin akan dirasakan dalam beberapa dekade mendatang oleh negara-negara berkembang. Banyak orang miskin tinggal di wilayah-wilayah yang paling dipengaruhi oleh pelbagai gejala yang terkait dengan pemanasan bumi, sementara kehidupan mereka sangat tergantung pada cadangan alam dan jasa ekosistem seperti pertanian, perikanan, dan kehutanan. Mereka tidak memiliki kegiatan keuangan atau sumber daya lain yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan iklim atau menghadapi bencana alam, dan akses mereka ke pelayanan dan perlindungan sosial sangat terbatas. Misalnya, hewan dan tumbuhan yang tidak bisa beradaptasi dengan perubahan iklim, akan terdorong untuk bermigrasi; hal ini

pada gilirannya mempengaruhi kehidupan orang miskin, yang kemudian terpaksa meninggalkan rumah mereka, dengan ketidakpastian yang besar untuk masa depan mereka dan anak-anak mereka. Telah terjadi peningkatan tragis pada jumlah migran yang berusaha melarikan diri dari kemiskinan yang makin parah, akibat kerusakan lingkungan. Mereka tidak diakui sebagai pengungsi oleh konvensi internasional; mereka menanggung kerugian penghidupan yang mereka tinggalkan, tanpa menikmati perlindungan hukum apa pun. Sayangnya, ada ketidakpedulian global terhadap tragedi yang saat ini terjadi di berbagai belahan dunia. Kurangnya tanggapan terhadap tragedi yang dialami saudara-saudari kita menunjukkan hilangnya rasa tanggung jawab untuk sesama kita, yang menjadi landasan setiap masyarakat sipil.

26. Banyak di antara mereka yang memiliki lebih banyak sumber daya dan kekuatan ekonomi atau politik tampaknya berusaha untuk menutupi masalah atau menyembunyikan gejala-gejalanya, dan hanya berupaya untuk mengurangi beberapa dampak negatif perubahan iklim. Namun, banyak gejala menunjukkan bahwa dampak tersebut akan terus memburuk jika kita mempertahankan model produksi dan konsumsi saat ini. Karena itu, sangat penting dan mendesak untuk mengembangkan kebijakan pada beberapa tahun ke depan, supaya emisi karbon dioksida dan gas-gas lainnya yang sangat mencemari dapat dikurangi secara drastis, misalnya, menggantikan penggunaan bahan bakar fosil dan mengembangkan sumber-sumber energi terbarukan. Di seluruh dunia akses ke energi bersih dan terbarukan masih minim. Masih perlu dikembangkan teknologi penyimpanan energi yang memadai. Namun, beberapa negara telah membuat kemajuan yang berarti, meskipun masih jauh dari tingkat yang mencukupi. Juga telah dilakukan beberapa investasi di bidang alat-alat produksi dan transportasi yang memakai energi lebih sedikit dan memerlukan bahan baku lebih sedikit, maupun di bidang konstruksi dan renovasi bangunan yang meningkatkan efisiensi energinya. Tapi beberapa tindakan yang baik ini masih belum tersebar luas.

II. MASALAH AIR

27. Indikator lain dari keadaan sekarang ini berkaitan dengan menipisnya sumber daya alam. Kita semua sadar bahwa tidak mungkin mempertahankan tingkat konsumsi saat ini di negara-negara maju dan di lapisan-lapisan terkaya masyarakat, di mana kebiasaan memboroskan dan membuang telah mencapai suatu tingkat yang belum pernah ada sebelumnya. Eksploitasi planet sudah melebihi batas maksimal, padahal kita masih belum memecahkan masalah kemiskinan.
28. Air minum bersih merupakan topik yang paling penting, karena sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan untuk mendukung ekosistem di daratan dan perairan. Sumber-sumber air tawar bersih diperlukan untuk perawatan kesehatan, pertanian, dan industri. Cadangan air dulu relatif stabil, tetapi sekarang di banyak tempat permintaan melebihi pasokan yang berkelanjutan, dengan konsekuensi dramatis untuk jangka pendek dan jangka panjang. Kota-kota besar yang membutuhkan cadangan air yang besar, telah mengalami masa-masa kelangkaan air. Pada saat kritis pasokan air itu tidak selalu dibagikan dengan pengawasan dan ketidakberpihakan yang cukup. Kurangnya air untuk masyarakat umum terutama terjadi Afrika di mana sebagian besar penduduk tidak mempunyai akses ke air minum yang aman, atau mengalami kekeringan yang menghambat produksi pertanian. Beberapa negara memiliki wilayah-wilayah dengan air yang melimpah, sedangkan yang lain menderita kekurangan yang parah.
29. Sebuah masalah yang sangat serius adalah kualitas air yang tersedia bagi orang miskin, yang menyebabkan banyak kematian setiap hari. Penyakit yang berhubungan dengan air banyak ditemukan di antara orang miskin, termasuk yang disebabkan oleh mikro-organisme dan zat kimia. Disentri dan kolera, yang terkait dengan layanan higienis dan persediaan

air yang tidak layak dikonsumsi, adalah penyebab signifikan penderitaan dan kematian bayi. Sumber air bawah tanah di banyak tempat terancam oleh polusi yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, pertanian, dan industri tertentu, terutama di negara-negara di mana tidak ada peraturan atau pengawasan yang memadai. Hal ini tidak hanya disebabkan limbah industri. Banyak detergen dan produk kimia, yang masih lazim digunakan oleh penduduk di banyak tempat di dunia, terus mengalir ke sungai, danau dan laut.

30. Sementara kualitas air yang tersedia terus berkurang, ada kecenderungan makin kuat di beberapa tempat ke arah privatisasi sumber daya yang terbatas ini, dengan mengubahnya menjadi barang dagangan yang tunduk pada hukum pasar. Namun, *akses ke air minum yang aman merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal, karena sangat menentukan untuk kelangsungan hidup manusia dan, dengan demikian, merupakan syarat untuk pelaksanaan hak asasi manusia lainnya.* Dunia kita mempunyai utang sosial serius kepada orang miskin yang tidak memiliki akses ke air minum, karena *mereka tidak diberi hak untuk hidup sesuai dengan martabat yang tak dapat dicabut dari mereka.* Utang ini dapat dibayar sebagian dengan meningkatkan dana untuk menyediakan air minum dan layanan kebersihan kepada pen-duduk termiskin. Namun, pemborosan air terlihat tidak hanya di negara maju, tetapi juga di negara-negara kurang berkembang yang memiliki cadangan air berlimpah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah air sebagian merupakan masalah pendidikan dan kebudayaan, karena tiadanya kesadaran akan keseriusan perilaku itu dalam konteks ketidakadilan yang besar.
31. Kelangkaan air yang makin besar akan menyebabkan peningkatan biaya pangan dan berbagai produk yang tergantung pada penggunaannya. Beberapa studi memperingatkan bahwa kekurangan air yang akut dapat terjadi dalam beberapa dekade jika tidak segera diambil tindakan. Dampaknya pada lingkungan dapat mempengaruhi

miliaran orang; juga bisa diprediksi bahwa penguasaan air oleh perusahaan multinasional besar dapat menjadi salah satu sumber utama konflik pada abad ini.²³

III. HILANGNYA KEANEKARAGAMAN HAYATI

32. Sumber daya bumi pun dijarah karena konsep ekonomi, perdagangan dan produksi jangka pendek saja. Hilangnya rimba dan kawasan hutan lainnya membawa serta hilangnya spesies yang dapat menjadi sumber daya yang sangat penting di masa depan, tidak hanya untuk pangan, tetapi juga untuk penyembuhan penyakit dan berbagai kegunaan lainnya. Berbagai spesies mengandung gen yang bisa menjadi sumber daya penting di tahun-tahun mendatang untuk memenuhi kebutuhan tertentu manusia dan mengatur beberapa masalah lingkungan.
33. Namun tidak cukup untuk memikirkan pelbagai spesies hanya sebagai “sumber daya” potensial untuk dieksploitasi, sementara melupakan fakta bahwa masing-masing memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Setiap tahun hilanglah ribuan spesies tanaman dan hewan yang tidak pernah akan kita kenal, dan tidak pernah akan dilihat anak-anak kita, karena telah hilang untuk selamanya. Sebagian besar punah karena alasan yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Karena kita, ribuan spesies tidak akan lagi memuliakan Allah dengan keberadaan mereka, atau menyampaikan pesan mereka kepada kita. Kita tidak punya hak seperti itu.
34. Barangkali kita terganggu mengetahui kepunahan mamalia atau burung, karena mereka lebih mudah terlihat. Tapi untuk berfungsi dengan baik, ekosistem juga membutuhkan jamur, lumut, cacing, serangga, reptil, dan aneka mikroorganisme yang tak terhitung. Beberapa spesies yang jumlahnya kecil

²³ Bdk. *Kata Sambutan Kepada Staf FAO*; 20 November 2014); AAS 106 (2014), 985.

dan biasanya tak terlihat, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan tempat tertentu. Tentu saja, manusia harus melakukan intervensi ketika geosistem memasuki keadaan kritis. Tetapi saat ini tingkat intervensi manusia dalam realitas alam yang sedemikian kompleks adalah sedemikian rupa sehingga bencana demi bencana yang disebabkan oleh manusia, memerlukan lagi intervensi lanjut darinya. Aktivitas manusia hadir di mana-mana, dengan segala risiko yang menyertainya. Hal ini sering menciptakan lingkaran setan di mana intervensi manusia untuk menyelesaikan suatu kesulitan, justru memperburuk situasi. Sebagai contoh, banyak burung dan serangga yang punah karena pestisida yang diciptakan oleh teknologi, bermanfaat untuk pertanian: kepunahan mereka harus diganti dengan intervensi teknologi lain yang mungkin akan menghasilkan efek berbahaya lainnya. Upaya para ilmuwan dan insinyur, yang mencoba menemukan solusi terhadap masalah-masalah yang dibuat oleh manusia, merupakan hal yang terpuji dan kadang-kadang mengagumkan. Tapi kalau kita memperhatikan dunia, kita melihat bahwa tingkat intervensi manusia –sering dalam konteks kepentingan bisnis dan konsumerisme– sebenarnya membuat bumi kita kurang kaya dan indah, semakin terbatas dan kehilangan warna, sementara kemajuan teknologi dan barang-barang konsumsi terus berkembang tanpa batas. Kita tampaknya berpikir bahwa kita dapat menggantikan keindahan yang tak tergantikan dan tak terpulihkan dengan sesuatu yang kita ciptakan sendiri.

35. Ketika menganalisis dampak lingkungan dari suatu usaha, biasanya dipertimbangkan pengaruhnya terhadap tanah, air, dan udara, tetapi tidak selalu diadakan penelitian atas dampaknya terhadap keanekaragaman hayati, seolah-olah hilangnya spesies atau sekelompok hewan atau tanaman adalah sesuatu yang kurang penting. Jalan raya, perkebunan baru, pagar-pegar, bendungan, dan bangunan lainnya, secara bertahap menguasai habitat, dan kadang-kadang memecah-belahnya sehingga populasi hewan tidak lagi dapat

bermigrasi atau bergerak bebas. Akibatnya, beberapa spesies terancam punah. Ada pelbagai alternatif yang setidaknya dapat mengurangi dampak dari usaha-usaha ini seperti penciptaan koridor biologis, namun hanya sedikit negara menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan seperti itu. Ketika spesies tertentu dieksploitasi secara komersial, tidak selalu dipelajari pola-pola reproduksinya untuk mencegah penurunan berlebihan populasinya dengan ketidakseimbangan ekosistem yang diakibatkannya.

36. Merawat ekosistem mengandaikan pandangan yang jauh ke depan, karena jika kita hanya mencari keuntungan secara cepat dan mudah, tidak akan ada yang peduli pada pelestarian alam. Tetapi biaya kerusakan yang disebabkan oleh kelalaian egois jauh lebih tinggi daripada keuntungan ekonomis yang dapat diperoleh. Ketika terjadi kepunahan atau kerusakan serius beberapa spesies, nilainya tidak terhitung. Kita dapat menjadi saksi-saksi bisu atas ketidakadilan mengerikan ketika ada orang menganggap mendapat keuntungan besar dengan membuat seluruh umat manusia, sekarang dan di masa depan, membayar biaya kerusakan lingkungan yang sangat tinggi.
37. Beberapa negara telah maju dalam melindungi secara efektif tempat dan wilayah tertentu –di daratan dan di lautan– di mana ada larangan campur tangan manusia apa pun yang dapat meng-ubah wajah alam atau merombak keadaannya yang asli. Dalam melestarikan keanekaragaman hayati, para ahli menekankan perlunya memberi perhatian khusus kepada daerah-daerah yang paling kaya akan aneka spesies, dan kepada spesies langka atau kurang dilindungi atau yang hanya hidup di tempat tertentu. Beberapa tempat membutuhkan perlindungan khusus karena sangat penting untuk ekosistem global, atau karena merupakan cadangan air penting dan dengan demikian menjamin bentuk-bentuk kehidupan lainnya.

38. Mari kita sebutkan, misalnya, paru-paru planet yang kaya keanekaragaman hayati yaitu wilayah Amazon dan cekungan Sungai Kongo, atau tempat-tempat air bawah tanah yang luas (akuifer) dan gletser. Kita tahu betapa pentingnya semuanya itu bagi seluruh bumi dan masa depan umat manusia. Ekosistem hutan tropis memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kompleks dan hampir mustahil diinventarisasi sepenuhnya, namun ketika hutan tersebut terbakar atau ditebang untuk tujuan pertanian, dalam waktu beberapa tahun spesies yang tak terhitung jumlahnya punah dan wilayah itu bisa berubah menjadi gurun gersang. Namun, ketika kita berbicara tentang tempat-tempat ini, diperlukan keseimbangan kritis karena kita tidak dapat menutup mata terhadap kepentingan-kepentingan ekonomi global yang sangat besar yang, dengan kedok melindunginya, dapat melemahkan kedaulatan negara masing-masing. Bahkan, ada "proposal internasionalisasi Amazon, yang hanya melayani kepentingan ekonomi perusahaan-perusahaan transnasional".²⁴ Kita tidak boleh lupa memuji komitmen lembaga-lembaga internasional dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang menarik perhatian publik kepada masalah-masalah itu, bekerja sama secara kritis, dan menggunakan mekanisme tekanan yang sah, untuk memastikan bahwa setiap pemerintah melaksanakan tanggung jawabnya sendiri yang tidak dapat dicabut, untuk melestarikan lingkungan hidup dan sumber daya alam negaranya, tanpa tunduk kepada kepentingan lokal atau internasional yang tidak sah.
39. Penggantian hutan asli dengan perkebunan, biasanya monokultur, jarang dianalisis secara memadai. Namun penggantian ini dapat sangat mempengaruhi keanekaragaman hayati yang tidak dapat bertahan bersama spesies baru yang ditanamkan. Demikian pula, lahan-lahan basah yang dialihfungsikan menjadi lahan-lahan pertanian,

²⁴ Konferensi Umum Yang Kelima Dari Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 86.

akan kehilangan keanekaragaman hayati yang sangat kaya yang sebelumnya mereka topang. Di beberapa daerah pesisir hilangnya ekosistem yang terdiri atas hutan bakau, sungguh mengkhawatirkan.

40. Lautan-lautan tidak hanya mengandung bagian terbesar air di planet ini, tetapi juga bagian terbesar aneka macam makhluk hidup, di mana masih banyak yang belum kita kenal, dan yang terancam karena berbagai sebab. Di sisi lain, kehidupan di sungai, danau, laut dan samudera, yang memberi makan kepada sebagian besar penduduk dunia, terpengaruh oleh penangkapan ikan yang tidak terkendali, yang menyebabkan kemerosotan drastis spesies tertentu. Bentuk-bentuk selektif penangkapan ikan, yang membuang sebagian besar jenis ikan yang tertangkap, masih terus berlanjut. Terutama, yang paling terancam adalah organisme laut yang kurang kita perhatikan, seperti beberapa jenis plankton; plankton ini merupakan komponen yang sangat penting dalam rantai makanan di laut. Spesies yang menjadi makanan kita, akhirnya, bergantung pada mereka.
41. Dalam lautan tropis dan subtropis kita menemukan terumbu karang yang sebanding dengan hutan besar di daratan, karena memberi tempat kepada sekitar satu juta spesies, termasuk ikan, kepiting, moluska, spons (bunga karang), alga, dan lain-lain. Banyak terumbu karang di dunia sudah mati atau menurun terus. "Siapa yang telah mengubah dunia laut yang indah menjadi kuburan bawah air yang kehilangan warna dan kehidupan?"²⁵ Fenomena ini terutama disebabkan oleh polusi yang mencapai laut sebagai akibat deforestasi, pertanian monokultur, limbah industri, dan cara penangkapan ikan yang merusak, terutama dengan menggunakan racun dan dinamit. Ini diperburuk oleh kenaikan suhu lautan. Semua ini membantu kita untuk menyadari bahwa setiap intervensi terhadap alam bisa

²⁵ Konferensi Waligereja Filipina, Surat Pastoral, *What is Happening to our Beautiful Land? (Apa yang Terjadi pada Tanah kita yang Indah? 29 Januari 1988)*.

menimbulkan akibat-akibat yang tidak kita duga sebelumnya, dan bahwa cara-cara tertentu mengeksploitasi sumber daya ternyata harus dibayar dengan biaya kerusakan yang akhirnya bahkan *sampai ke dasar laut*.

42. Diperlukan investasi lebih besar dalam penelitian untuk memahami perilaku ekosistem secara lebih baik dan menganalisis secara tepat berbagai variabel dari dampak setiap modifikasi penting terhadap lingkungan hidup. Karena semua makhluk saling terhubung satu sama lain, masing-masing harus dihargai dengan kasih sayang dan kekaguman, sebab sebagai makhluk hidup kita semua saling membutuhkan. Setiap daerah bertanggung jawab untuk memelihara keluarga ini; maka harus diadakan inventarisasi rinci pelbagai spesies yang ada di dalamnya, dengan tujuan untuk mengembangkan program dan strategi perlindungan, melalui pelestarian beberapa spesies yang terancam punah dengan penanganan khusus.

IV. PENURUNAN KUALITAS HIDUP MANUSIA DAN KEMEROSOTAN SOSIAL

43. Manusia juga merupakan makhluk dunia ini, yang memiliki hak untuk hidup dan bahagia, dan yang terlebih lagi memiliki martabat khusus. Maka, tak dapat tidak kita harus mempertimbangkan efek dari kerusakan lingkungan, dari model pembangunan saat ini, dan dari budaya membuang atas kehidupan manusia.
44. Saat ini, misalnya, kita melihat pertumbuhan berlebihan dan tidak terkendali dari banyak kota yang sudah tidak sehat lagi untuk dihuni, bukan hanya karena polusi yang disebabkan oleh emisi beracun, melainkan juga sebagai akibat dari kekacauan perkotaan, masalah transportasi, dan polusi visual dan kebisingan. Banyak kota telah menjadi struktur-struktur besar yang tidak efisien dan terlalu memboroskan energi dan air. Beberapa wilayah kota, meskipun baru saja dibangun,

sudah padat, kacau, dan tanpa ruang terbuka hijau yang memadai. Penduduk bumi ini tidak dimaksudkan untuk hidup terhimpit oleh beton, aspal, kaca dan logam, dan kehilangan kontak fisik dengan alam.

45. Di beberapa tempat, baik di kota maupun di pedesaan, privatisasi ruang tertentu telah membatasi akses masyarakat ke tempat-tempat yang indah. Di tempat lain telah diciptakan lingkungan hunian "hijau" hanya untuk melayani beberapa orang, demi mencegah orang lain masuk dan mengganggu sebuah ketenangan buatan. Kota yang indah, penuh ruang terbuka hijau yang terawat dengan baik ditemukan di beberapa wilayah yang "aman", tapi tidak banyak di wilayah-wilayah yang lebih kurang terlihat, di mana masyarakat yang terpinggirkan hidup.
46. Unsur-unsur sosial dari perubahan global meliputi dampak inovasi teknologi terhadap lapangan kerja, pengucilan sosial, kesenjangan dalam distribusi dan konsumsi energi dan jasa lainnya, fragmentasi sosial, meningkatnya kekerasan dan munculnya bentuk-bentuk baru agresi sosial, perdagangan narkoba dan meningkatnya penggunaan narkoba di kalangan kaum muda, dan kehilangan identitas. Tanda-tanda seperti ini menunjukkan bahwa pertumbuhan selama dua abad terakhir tidak dalam semua segi membawa perkembangan integral dan peningkatan kualitas hidup. Beberapa tanda ini juga menjadi gejala kemerosotan sosial yang nyata, putusnya secara diam-diam dari ikatan-ikatan pembauran dan jalinan sosial.
47. Selain itu, dinamika media massa dan dunia digital yang hadir di mana-mana dapat menghalangi orang untuk belajar hidup dengan kebijaksanaan, berpikir secara mendalam, mencintai dengan murah hati. Dalam konteks ini, kebijaksanaan tokoh-tokoh amat bijak di masa lalu berisiko tenggelam di tengah kebisingan dan keramaian informasi. Diperlukan upaya untuk membantu media komunikasi menjadi sarana pengembangan budaya yang baru bagi umat

manusia dan bukan penyebab kemerosotan kekayaan kita yang terdalam. Kebijakansejati, sebagai buah refleksi, dialog, dan pertemuan murah hati antara orang-orang, tidak dicapai oleh akumulasi data saja yang akhirnya membuat jenuh dan bingung, semacam polusi mental. Hubungan nyata dengan orang lain, dengan segala tantangannya, sekarang cenderung diganti dengan jenis komunikasi internet. Hal ini memungkinkan kita untuk memilih atau memutuskan hubungan sesuai kehendak kita sehingga lahir jenis baru perasaan artifisial, yang lebih berkaitan dengan perangkat dan penampilan di layar daripada dengan orang-orang dan alam. Media saat ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan dan perasaan; namun, kadang-kadang juga menghalangi kita untuk kontak langsung dengan kesusahan, kecemasan, dan sukacita orang lain dan kompleksitas pengalaman pribadinya. Itulah sebabnya kita seharusnya tidak terkejut bahwa seiring dengan tawaran luar biasa produk-produk media ini, berkembang suatu ketidakpuasan mendalam dan muram dalam hubungan antarpribadi, atau suatu perasaan keterasingan yang berbahaya.

V. KETIMPANGAN GLOBAL

48. Lingkungan manusia dan lingkungan alam merosot bersama-sama, dan kita tidak dapat secara memadai menangani kemerosotan lingkungan alam jika kita tidak memperhatikan sebab-sebab yang berkaitan dengan kemerosotan manusia dan masyarakat. Sesungguhnya kerusakan lingkungan dan kemerosotan masyarakat lebih mempengaruhi mereka yang paling lemah di bumi: "Baik pengalaman hidup sehari-hari maupun penelitian ilmiah menunjukkan bahwa dampak terburuk dari semua serangan terhadap lingkungan diderita

oleh kaum miskin".²⁶ Sebagai contoh, menipisnya cadangan ikan terutama merugikan masyarakat nelayan kecil yang tanpa sarana untuk mengganti sumber daya tersebut; pencemaran air terutama berdampak pada orang-orang miskin yang tidak dapat membeli air minum kemasan, dan naiknya permukaan laut terutama berakibat bagi orang-orang pesisir miskin yang tidak punya tempat lain untuk pindah. Dampak ketidakseimbangan saat ini juga tampak dari kematian dini banyak orang miskin, dari konflik-konflik yang dipicu oleh kurangnya sumber daya, dan dari banyak masalah lain yang tidak mendapat cukup perhatian dalam agenda global.²⁷

49. Saya mencatat bahwa sering tidak ada kesadaran jelas akan masalah-masalah yang secara khusus mempengaruhi mereka yang dikucilkan. Padahal, mereka merupakan sebagian besar penduduk bumi, miliaran orang. Hari-hari ini, mereka disebut-sebut dalam diskusi politik dan ekonomi internasional, tetapi sering terkesan bahwa masalah-masalah mereka diajukan sebagai lampiran, sebagai masalah wajib tambahan atau sampingan, jika tidak dianggap sebagai kerugian sampingan. Bahkan, pada saat aksi nyata, mereka sering diberi tempat paling akhir. Hal ini disebabkan sebagian oleh kenyataan bahwa banyak kaum profesional, para pembuat opini, media komunikasi, dan pusat-pusat kekuasaan berada jauh dari orang miskin, di wilayah perkotaan yang terisolasi, tanpa kontak langsung dengan permasalahan mereka. Orang-orang itu hidup dan berpikir dari dalam suatu kenyamanan, tingkat perkembangan, dan kualitas hidup yang di luar jangkauan mayoritas penduduk dunia. Kurangnya kontak fisik dan perjumpaan, yang sering

²⁶ Konferensi Waligereja Bolivia, Surat Pastoral tentang Lingkungan dan Pengembangan Manusia di Bolivia *El universo, don de Dios para la vida (Alam Semesta, Anugerah Allah untuk hidup; 23 Maret 2012)*, 17.

²⁷ Bdk. Konferensi Waligereja Jerman, Komisi Masalah Masyarakat, *Der Klimawandel: Brennpunkt globaler, intergenerationeller und ökologischer Gerechtigkeit (Perubahan iklim: Fokus Keadilan Global, Antargenerasi dan Ekologis; September 2006)*, 28-30.

kali didukung oleh disintegrasi kota-kota kita, dapat menyebabkan matinya rasa hati nurani dan tertutupnya mata terhadap sebagian realitas dalam analisis-analisis yang melenceng. Ada kalanya sikap ini bergandengan dengan wacana "hijau". Tapi hari ini, kita tak dapat tidak harus mengakui bahwa *pendekatan ekologis yang sejati selalu menjadi pendekatan sosial*, yang harus mengintegrasikan soal keadilan dalam diskusi lingkungan hidup, untuk mendengarkan *baik jeritan bumi maupun jeritan kaum miskin*.

50. Alih-alih memecahkan masalah orang miskin dan memikirkan bagaimana dunia bisa berbeda, ada yang hanya dapat mengusulkan penurunan tingkat kelahiran. Kadang-kadang, negara-negara berkembang menghadapi tekanan internasional yang membuat bantuan ekonomi bergantung pada kebijakan tertentu di "bidang kesehatan reproduksi". Memang, "walaupun benar bahwa sumber-sumber daya yang tersedia serta persebaran penduduk yang tidak merata menciptakan kendala-kendala bagi pembangunan dan pendayagunaan lingkungan hidup secara lestari, namun bagaimanapun juga mesti diakui bahwa pertumbuhan penduduk sepenuhnya bersepadanan dengan sebuah pembangunan yang ter-padu dan merata".²⁸ Menyalahkan pertumbuhan penduduk dan bukan konsumerisme ekstrem dan selektif dari sebagian orang, adalah suatu cara untuk mengelak dari masalah. Itu merupakan upaya untuk melegitimasi model distribusi saat ini, di mana sebagian kecil masyarakat mengira bahwa mereka mempunyai hak untuk mengonsumsi dalam proporsi yang tidak dapat disamaratakan secara umum, karena planet ini bahkan tidak bisa menampung limbah konsumsi dengan cara itu. Selain itu, kita tahu bahwa kurang lebih sepertiga dari seluruh makanan yang diproduksi dibuang, dan "setiap kali makanan dibuang

²⁸ Dewan Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 483.

itu seolah-olah mencuri makanan dari meja orang miskin".²⁹ Namun demikian, tentu perhatian harus diberikan kepada ketidakseimbangan dalam kepadatan penduduk, baik pada tingkat nasional maupun global, karena peningkatan konsumsi akan menyebabkan situasi regional yang rumit, disebabkan oleh kombinasi masalah yang terkait dengan pencemaran lingkungan, transportasi, pengolahan limbah, hilangnya sumber-sumber daya, dan kualitas hidup.

51. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada negara-negara seluruhnya; hal itu memaksa kita untuk memikirkan suatu etika hubungan internasional. Sungguh ada "utang ekologis", terutama antara Utara dan Selatan, terkait dengan ketidakseimbangan perdagangan, dengan efek-efek di bidang lingkungan hidup, dan juga terkait dengan penggunaan sumber daya alam yang tidak proporsional, yang sudah lama dipraktikkan oleh negara-negara tertentu. Ekspor berbagai bahan baku untuk memenuhi pasar industri Utara telah menyebabkan kerusakan lokal, seperti polusi merkuri di pertambangan emas atau sulfur dioksida di pertambangan tembaga. Kita harus terutama memperhitungkan penggunaan ruang lingkungan di bumi ini untuk menyimpan limbah gas yang telah terakumulasi selama dua abad dan telah menciptakan situasi yang saat ini mempengaruhi semua negara di dunia. Pemanasan yang disebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi negara-negara kaya tertentu, memiliki dampak pada wilayah-wilayah termiskin di dunia, terutama di Afrika, di mana kenaikan suhu, disertai dengan kekeringan, telah berdampak buruk pada hasil pertanian. Ada juga kerusakan yang disebabkan oleh ekspor limbah padat dan cairan beracun ke negara-negara berkembang, dan oleh polusi yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di negara-negara berkembang dengan cara-cara yang tidak pernah dapat mereka lakukan di negara-negara di mana mereka memperoleh modal mereka: "Kami mencatat bahwa

²⁹ *Katekese* (5 Juni 2013): *Insegnamenti* 1/1 (2013), 280.

perusahaan yang beroperasi dengan cara demikian seringkali adalah perusahaan multinasional. Mereka melakukan di sini apa yang tidak pernah akan mereka lakukan di negara-negara maju atau yang disebut dunia pertama. Umumnya, setelah mengakhiri aktivitas mereka dan menarik diri, mereka meninggalkan utang manusiawi dan ekologis besar seperti pengangguran, kota-kota mati, menipisnya cadangan alam tertentu, deforestasi, pemiskinan pertanian dan peternakan lokal, lubang-lubang terbuka bekas tambang, bukit-bukit yang hancur, sungai-sungai yang tercemar dan segelintir karya sosial yang tidak dapat lagi dilanjutkan".³⁰

52. Utang luar negeri negara-negara miskin telah menjadi alat kontrol, tetapi hal yang sama tidak berlaku bagi utang ekologis. Dengan cara yang berbeda, negara-negara berkembang, di mana ditemukan cadangan biosfer paling utama, terus menyediakan bahan untuk pembangunan negara-negara kaya dengan mengorbankan masa sekarang dan masa depan mereka sendiri. Bumi orang miskin di Selatan kaya dan kurang tercemar, namun akses ke kepemilikan barang dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar dihalangi oleh suatu sistem hubungan perdagangan dan kepemilikan yang secara struktural jahat. Negara-negara maju harus memberikan kontribusi untuk melunasi utang ini dengan membatasi secara signifikan konsumsi energi non-terbarukan dan dengan membantu negara-negara miskin untuk mendukung kebijakan dan program pengembangan berkelanjutan. Wilayah-wilayah dan negara-negara termiskin kurang mampu mengadopsi model-model baru untuk mengurangi dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan karena mereka tidak memiliki sumber daya untuk mengembangkan proses-proses yang diperlukan dan mereka tidak mampu menutup biayanya. Kita harus terus menyadari bahwa, berkaitan dengan perubahan iklim, ada *tanggung jawab yang berbeda*. Seperti dikatakan oleh

³⁰ Uskup-Uskup Daerah Patagonia-Comahue (Argentina), *Pesan Natal* (Desember 2009), 2.

para uskup Amerika Serikat, perhatian lebih besar harus diberikan kepada "kebutuhan orang miskin, orang lemah, dan orang rentan, yang dalam debat sering didominasi oleh kepentingan yang lebih kuat".³¹ Kita perlu memperkuat kembali kesadaran bahwa kita merupakan satu keluarga umat manusia. Tidak ada pembatas atau garis pemisah, politik atau sosial, yang mengizinkan kita untuk mengasingkan diri, dan karena itu juga tidak ada ruang untuk globalisasi ketidakpedulian.

VI. TANGGAPAN-TANGGAPAN YANG LEMAH

53. Situasi ini menyebabkan saudari bumi, bersama-sama dengan semua yang ditelantarkan oleh dunia kita, menangis, memohon agar kita mengambil arah lain. Belum pernah kita begitu menyakiti dan menyalahgunakan rumah kita bersama, seperti dalam dua ratus tahun terakhir. Namun kita dipanggil untuk menjadi sarana Allah Bapa agar planet kita menjadi apa yang dikehendaki-Nya ketika Ia menciptakannya, dan agar bumi memenuhi rencana-Nya, yakni perdamaian, keindahan dan keutuhan. Masalahnya adalah bahwa kita belum memiliki budaya yang diperlukan untuk menghadapi krisis ini. Kita harus membangun kepemimpinan yang mampu membuka jalan baru, berusaha menjawab kebutuhan generasi saat ini, dengan kepedulian untuk semua orang, dan tanpa merugikan generasi mendatang. Sangat perlu diciptakan sebuah kerangka hukum yang menetapkan batas-batas mutlak dan menjamin perlindungan ekosistem; jika tidak, bentuk-bentuk kekuasaan baru yang berdasarkan paradigma tekno-ekonomi akhirnya menghancurkan bukan hanya politik kita, melainkan juga kebebasan dan keadilan.
54. Lemahnya tanggapan politik internasional sangat mencolok. Kegagalan KTT global tentang lingkungan hidup

³¹ Konferensi Waligereja Katolik Amerika Serikat, *Global Climate Change: A Plea for Dialogue, Prudence and the Common Good* (15 Juni 2001).

mengungkapkan bahwa politik kita tunduk pada teknologi dan keuangan. Ada terlalu banyak kepentingan khusus, dan dengan mudah kepentingan ekonomi akhirnya mengalahkan kesejahteraan umum dan memanipulasi informasi sehingga rencana-rencana mereka tidak akan terpengaruh. Terkait dengan itu *Dokumen Aparecida* mendesak agar "intervensi terhadap sumber-sumber daya alam tidak mendahulukan kepentingan kelompok-kelompok ekonomi yang menghancurkan sumber-sumber kehidupan secara tidak masuk akal".³² Aliansi antara ekonomi dan teknologi akhirnya mengesampingkan apa pun yang tidak terkait dengan kepentingan instan mereka. Dengan demikian, hanya dapat diharapkan beberapa pernyataan yang dangkal, beberapa tindakan filantropis yang sporadis dan upaya ala kadarnya untuk menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan hidup, sementara pada kenyataannya, setiap upaya lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk membawa perubahan akan dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh pengkhayal romantis atau sebagai hambatan yang harus dihindari.

55. Secara bertahap beberapa negara dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan mengembangkan kontrol yang lebih efektif dan dengan lebih sungguh-sungguh memerangi korupsi. Para penduduknya menjadi lebih peka akan masalah ekologi, meskipun tidak cukup untuk mengubah pola konsumsi mereka yang merugikan dan tampaknya tidak menurun tetapi bertambah dan berkembang. Contoh sederhana adalah meningkatnya penggunaan dan kekuatan AC. Pasar yang mencari keuntungan segera mendorong lebih banyak permintaan itu. Jika seseorang melihatnya dari luar planet kita, ia akan kaget pada perilaku seperti itu, yang terkadang tampak seperti penghancuran diri.

³² Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin Dan Karibia, *Dokumen Aparecida* (29 Juni 2007), 471.

56. Sementara itu, kekuatan-kekuatan ekonomi terus membenarkan sistem global saat ini, dengan mendahulukan spekulasi dan pengejaran keuntungan finansial yang cenderung mengabaikan konteks apa pun, serta akibat-akibatnya pada martabat manusia dan lingkungan alam. Dengan demikian menjadi jelas bagaimana kerusakan lingkungan dan degradasi kemanusiaan serta etika berkaitan erat. Banyak orang akan mengatakan bahwa mereka tidak sadar melakukan tindakan tidak bermoral karena distraksi terus-menerus menumpulkan kesadaran kita akan realitas dunia yang sangat terbatas. Itulah sebabnya hari ini "apa pun yang rapuh, seperti lingkungan hidup, tidak berdaya berhadapan dengan kepentingan pasar yang didewakan, yang menjadi aturan tunggal".³³
57. Dapat diduga bahwa, berhadapan dengan menipisnya beberapa sumber daya, secara bertahap diciptakan skenario yang mengarah ke peperangan baru, meskipun di bawah kedok klaim-klaim yang mulia. Perang selalu mengakibatkan kerusakan parah pada lingkungan dan kekayaan budaya bangsa-bangsa; dan risiko itu menjadi sangat besar bila kita memikirkan senjata nuklir serta senjata biologis. "Meskipun perjanjian-perjanjian internasional melarang perang kimia, bakteriologis, dan biologis, kenyataannya adalah bahwa penelitian laboratorium terus mengembangkan senjata ofensif baru yang mampu mengubah keseimbangan alam".³⁴ Dibutuhkan perhatian lebih besar dari politik untuk mencegah konflik baru dan mengatasi sebab-sebab yang dapat menimbulkannya. Tapi kekuasaan yang berkaitan dengan sektor keuangan paling menentang upaya itu, dan perencanaan politik biasanya tidak berpandangan luas. Untuk apa seorang pada saat ini mau mempertahankan kekuasaan yang hanya akan diingat karena

³³ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil; 24 November 2013), 56: AAS 105 (2013), 1043; *Sukacita Injil*, Jakarta, DokPen KWI, 2014, hlm. 38.

³⁴ Yohanes Paulus II, *Pesan untuk Hari Perdamaian Dunia 1990*, 12: AAS 82 (1990), 154.

ketidakmampuannya untuk bertindak ketika hal itu mendesak dan harus dilakukan?

58. Di beberapa negara, terdapat contoh-contoh positif keberhasilan dalam perbaikan lingkungan: sungai yang tercemar selama beberapa dekade telah dibersihkan; hutan asli telah dipulihkan; lanskap telah diperindah melalui proyek pembaruan lingkungan; proyek-proyek pembangunan bernilai estetis tinggi telah dijalankan; kemajuan telah dibuat dalam produksi energi bersih dan dalam perbaikan transportasi umum. Tindakan-tindakan ini tidak memecahkan masalah global, tetapi menunjukkan bahwa manusia masih mampu melakukan intervensi positif. Di tengah-tengah segala keterbatasan, tindakan kemurahan hati, solidaritas, dan kepedulian pasti timbul dalam diri kita, karena kita diciptakan untuk mencintai.
59. Pada saat yang sama tumbuh suatu ekologi dangkal atau samar-samar yang memperkuat sikap santai dan bersenang-senang tanpa tanggung jawab. Seperti yang sering terjadi pada masa krisis mendalam yang membutuhkan keputusan berani, kita tergoda untuk berpikir bahwa apa yang sedang terjadi tidak pasti. Jika kita melihatnya secara dangkal, di samping beberapa tanda pencemaran dan kemunduran, tampaknya semuanya tidak begitu serius dan planet kita bisa bertahan lama dalam kondisi saat ini. Sikap mengelak ini memungkinkan kita untuk terus mempertahankan gaya hidup kita, produksi dan konsumsi kita. Inilah cara manusia membenarkan diri untuk mempertahankan semua sifat buruk yang merusak dirinya: berusaha untuk tidak melihatnya, berupaya untuk tidak mengakuinya, menunda keputusan-keputusan penting, berpura-pura seolah-olah tidak terjadi apa pun.

VII. KERAGAMAN PENDAPAT

60. Akhirnya, kita perlu mengakui bahwa telah dikembangkan pandangan dan garis pemikiran yang berbeda-beda tentang situasi saat ini dan tentang solusi-solusi yang dimungkinkan. Di satu ekstrem, beberapa orang mendukung dengan cara apa pun mitos kemajuan dan menegaskan bahwa masalah ekologi akan dipecahkan hanya melalui penerapan teknologi baru, tanpa perlu pertimbangan etis atau perubahan mendalam. Di ekstrem yang lain, ada yang mengira bahwa, melalui intervensi apa pun, manusia hanya bisa menjadi ancaman dan membahayakan ekosistem global, dan karena itu kehadirannya di planet ini harus dikurangi dan segala bentuk intervensinya dicegah. Di antara dua ekstrem ini, perlu dipikirkan dan diajukan skenario-skenario yang mungkin di masa depan karena tidak ada cuma satu jalan keluar. Hal ini akan menghasilkan aneka sumbang saran yang bisa masuk ke dalam dialog menuju tanggapan-tanggapan yang menyeluruh.
61. Terhadap banyak masalah konkret, pada prinsipnya, Gereja tidak memiliki alasan untuk menawarkan sebuah pendapat definitif. Gereja tahu bahwa ia harus mendengarkan dan mendorong debat tulus di antara para ilmuwan, sambil menghormati keragaman pendapat. Cukuplah melihat realitas dengan jujur untuk menemukan bahwa rumah kita bersama mengalami kerusakan parah. Pengharapan mengajak kita untuk mengakui bahwa selalu ada jalan keluar, bahwa kita selalu dapat menetapkan kembali arah, selalu dapat melakukan sesuatu untuk memecahkan pelbagai masalah. Namun, kita melihat tanda-tanda bahwa sekarang dicapai titik kritis, karena kecepatan perubahan dan degradasi, yang tam-pak baik dalam bencana-bencana alam regional maupun dalam krisis sosial ataupun krisis keuangan, penyebab masalah-masalah dunia tidak dapat dikaji atau dijelaskan secara terpisah satu sama lain. Beberapa wilayah sudah sangat berisiko dan, terlepas dari segala prediksi kiamat, dapat dipastikan bahwa sistem global saat ini dari

berbagai sudut pandang tidak berkelanjutan, karena kita telah berhenti berpikir tentang tujuan aktivitas manusia: "Jika kita mengamati wilayah-wilayah planet kita, kita segera melihat bahwa manusia telah mengecewakan harapan Allah".³⁵

BAB DUA

INJIL PENCIPTAAN

62. Mengapa di dalam dokumen yang ditujukan kepada semua orang yang berkehendak baik, dimuat suatu bab yang mengacu pada keyakinan iman? Saya sadar bahwa di bidang politik dan filsafat, ada yang tegas menolak gagasan tentang Pencipta, atau menganggapnya tidak relevan lalu mengesampingkan –sebagai sesuatu yang irasional–kekayaan yang dapat disumbangkan oleh agama-agama bagi suatu ekologi integral dan pengembangan utuh umat manusia. Orang lain melihat agama sebagai subkultur yang hanya perlu ditoleransi. Namun, ilmu pengetahuan dan agama, yang menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami kenyataan, dapat masuk ke dalam dialog yang intens dan bermanfaat bagi keduanya.

I. CAHAYA YANG DITAWARKAN IMAN

63. Mengingat kompleksitas krisis ekologis dan pelbagai penyebabnya, kita harus menyadari bahwa solusi tidak akan muncul dari hanya satu cara menafsirkan dan mengubah realitas. Perlu juga meminta bantuan dari pelbagai kekayaan budaya bangsa-bangsa, seni dan puisi, kehidupan batin dan spiritualitas. Jika kita benar-benar berusaha untuk mengembangkan sebuah ekologi yang memungkinkan kita memulihkan segala sesuatu yang telah kita hancurkan, maka tidak ada cabang ilmu dan tidak ada bentuk hikmat yang

³⁵ Id., *Katekese* (17 Januari 2001), 3: *Insegnamenti* 24/1 (2001), 178.